

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hasil dari pengumpulan data atau informasi yang telah dikumpulkan di lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi ini akan dijadikan dalam beberapa bagian yaitu berupa pemaparan tentang pelaksanaan, hasil temuan di lapangan, serta pembahasan hasil analisis tentang gay yang berada pada usia dewasa muda (18-40 tahun) beserta dinamika *Attachment* yang ada pada diri mereka, dan kemudian menganalisis keseluruhan subjek.

A. Setting Penelitian

1. Subjek I

a. Biodata

Inisial	:	A
TTL	:	Malang, 29 November 1993
Usia	:	22 tahun
Asal	:	Malang
Agama	:	Islam
Pendidikan Terakhir	:	SD
Pekerjaan	:	Pegawai Salon
Urutan Kelahiran	:	Anak ke 2 dari 4 bersaudara

b. Latar Belakang Subjek I

A adalah seorang pria asal Malang yang lahir pada tanggal 29 November 1993 di kota asalnya. Saat ini usia A hampir menginjak 22 tahun. A merupakan anak kedua dari empat bersaudara. A memiliki kakak dan adik perempuan, serta memiliki satu adik laki-laki. A adalah anak dari keluarga *broken home*, yang sejak kecil hanya diasuh oleh ibunya walaupun sang ayah saat itu masih ada. A merupakan pribadi ceplas-ceplos dan terkadang perkataannya sedikit nyelekit walaupun tujuannya untuk bercanda. Namun pada dasarnya A merupakan orang yang sangat ramah, dia mau berteman dengan siapapun dan dengan latar belakang apapun.

Sejak kecil A tidak pernah merasa kalau ayahnya telah mengasuh dan mendidiknya. Dia merasa kalau ayahnya hanyalah pemberi nafkah saja tapi tidak memeberikan kasih sayang sedikitpun. Sejak dia kecil dia sudah memeiliki konflik dengan ayahnya karena ayahnya memeiliki wanita lain selain ibunya. Semenjak itu dia tidak lagi menganggap ayahnya ada. Saat A berumur 9 tahun ayahnya pergi meninggalkan dia, ibunya dan saudara-saudaranya sampai akhirnya ayahnya sakit-sakitan dan meninggal dunia. Sejak itulah dia hanya tinggal dengan ibunya dan saudara-saudaranya sudah berpencar di tempat tujuan mereka masing-masing.

Kini A dan ibunya tinggal di daerah pasar buah Jagalan Malang. Usia ibu A saat ini sekitar 60 tahunan. Beliau bekerja disalah satu rumah yang berada di daerah Samin sebagai asisten rumah tangga (pembantu). Walaupun Cuma bertemu ibunya sekali, namun beliau sangat ramah dan murah senyum. A sekarang bekerja disalah satu salon temannya sebagai pegawai salon. A bekerja di salon tersebut sudah sejak 2011, jadi sekitar kurang lebih 4 tahunan. Menurut penuturan A, keadaan perekonomian keluarganya yang sekarang sudah lebih baik dari pada yang dulu, walaupun hanya sekedar cukup. Keadaan seperti ini lah yang membuat A tumbuh menjadi pribadi yang cukup mandiri.

2. Subjek II

a. Biodata

Inisial : F
TTL : Pasuruan, 10 Maret 1995
Usia : 20 tahun
Asal : Pasuruan
Agama : Hindu
Pendidikan Terakhir : SMP
Pekerjaan : Cheaf Rumah Makan
Urutan Kelahiran : Anak ke 2 dari 3 bersaudara

b. Latar Belakang Subjek II

F adalah seorang pria asal Pasuruan yang lahir pada 10 Maret 1995. Dia lahir dan dibesarkan di Pasuruan yang kini beretempat tinggal di Malang. F tinggal di Malang sendirian, sedangkan keluarganya berada di Pasuruan. Sekarang F berusia kurang lebih 20 tahun, dan sejak lulus dari bangku SMP dia tak lagi melanjutkan sekolahnya. F merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara. Dia anak laki-laki satu-satunya sedangkan kakak dan adeknya adalah perempuan. Pada awalnya F memeluk agama islam karena pada dasarnya kedua orang tuanya enganu agama tersebut. Namun kini dia beralih ke agama hindu karena menurutnya agama tersebutlah yang memebuatnya nyaman dan mengerti keadaan dia yang sekarang, dan keluarganya memperbolehkan itu dengan caratatan jangan sampai dia mempermainkan agama dan F harus bertanggung jawab dengan apa yang dipilihnya.

F dibesarkan oleh keluarganya dalam ruang lingkup keluarga yang sibuk. Sejak kecil dia hanya dekat denga ibunya, karena kurangnya komunikasi antara ayah dan anak menjadikan F tidak terlalu dekat dengan ayahnya. Kedekatannya dengan sang ibu sangat susah untuk ia jabarkan, karena dia sangat dekat sekali dengan ibunya. Ibunya pun sangat memanjakan dia. Apapun yang sedang iya keluhkan, ibu selalu ia ikut sertakan didalamnya. Sampai-sampai dia dianggap menjadi anak kesayangan ibunya, sedangkan saudara-saudaranya lebih dekat dengan ayahnya.

Setelah lulus dari bangku SMP dan baru menginjak semester satu dibangku SMA, F memutuskan untuk menikahi pacarnya yang sempat hamil di luar nikah yang pada saat itu akan melahirkan anaknya. Sejak itulah F tidak lagi melanjutkan sekolahnya dan lebih memilih untuk membangun rumah tangga. Di dalam keluarganya F memang terkenal suka memperlakukan wanita, sehingga keluarganya tidak heran jika dia menikah di usianya yang cukup dini. Namun, setelah anaknya lahir, pernikahan F dengan istrinya tidak berjalan lancar dan akhirnya diusia pernikahan yang masih menjalani 4 bulan, istrinya menggugat cerai F. Sejak itulah F merasa trauma memiliki hubungan dengan wanita.

Saat F berusia 17 tahun ibunya meninggal dunia di karenakan sakit yang tidak diketahui jenisnya. Tidak berapa lama setelah itu tanpa perundingan dan persetujuan dari F dan saudara-saudaranya, ayah F menikah lagi dengan seorang janda beranak satu. Pada awalnya F merasa kesal dan marah dengan sikap ayahnya dan semakin menjadikannya jauh dengan sosok ayahnya. Namun pada akhirnya dia mencoba untuk menerima keadaan dan mencoba untuk menganggap istri baru ayahnya seperti ibu kandungnya sendiri. Akan tetapi saat F mempraktekkan sikapnya yang dulu selalu dia lakukan kepada almarhumah ibunya, ibu yang sekarang malah memiliki pikiran negatif terhadap F yang membuat F akhirnya benar-benar marah dan membuat hubungan dia dan ayahnya menjadi benar-benar renggang. Semenjak itulah F memutuskan untuk

meninggalkan kota kelahirannya dan merantau ke Bali. Semenjak kejadian itu pula, F menjadi benar-benar trauma dengan wanita.

Kini anak laki-laki F dari mantan istrinya tinggal dan diasuh oleh om dan tantenya yang ada di Pasuruan yang pada akhirnya diangkat sebagai anak mereka. Sedangkan mantan istrinya sudah menikah lagi dan benar-benar sudah tidak ada komunikasi antara F dan mantan istrinya hingga sekarang.

Setelah dari Bali, F benar-benar menghabiskan masa-masa lajangnya dengan merantau kesana kemari baik itu ke Kalimantan, ke Bandung, ke Surabaya dan akhirnya sekarang menetap di Malang. F sempat bekerja di salah satu Rumah Makan, namun karena ada beberapa masalah dengan teman satu tempat kerja, dia Akhirnya di PHK dan sekarang sedang mengajukan lamaran ke beberapa tempat yang sedang membuka lowongan kerja.

Ditengah kesendiriannya sekarang, dalam artian saat jauh dari keluarganya, F memiliki seorang teman waria yang tinggal bersama umiknya tinggal di pasuruan. Umik dari temannya tersebut sangat baik terhadapnya dan mengerti dengan keadaan F sekarang. Sehingga F menganggap umik tersebut sebagai *Figur Attachment*nya untuk saat ini, karena dia merasa nyaman, merasa diperhatikan, merasa dibimbing dan merasa bahwa ada sosok umik tersebut seperti almarhumah ibunya walaupun secara keseluruhan tidak bisa benar-benar menggantikan sosok ibu kandungnya.

3. Subjek III

a. Biodata

Inisial : H
TTL : Malang, 30 November 1986
Usia : 29 tahun
Asal : Malang
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Pegawai SPBU
Urutan Kelahiran : Anak ke 5 dari 5 bersaudara

b. Latar Belakang Subjek III

H adalah seorang pria asal Malang yang dilahirkan pada tanggal 30 November 1986 di kota asalnya. Usia H sekarang hampir menginjak umur 29 tahun. H sudah menggeluti dunia kerja selama 10 tahun. Sekarang H bekerja sebagai karyawan di SPBU Ciliwung Malang. H sudah bekerja di SPBU kurang lebih selama 8 tahun.

Pendidikan terakhir H adalah SMA karena setelah lulus SMA dia tidak memiliki keinginan lagi untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan sudah berniat untuk langsung ingin menggeluti dunia pekerjaan.

Hubunga H dengan keluarga baik-baik saja, tidak ada konflik atau apapun. H merupakan anak terakhir, dia anak ke lima dari lima bersaudara. H memiliki satu kakak perempuan dan tiga kakak laki-laki.

Setelah H berumur 24 tahun, sekitar 5 tahun yang lalu ayahnya meninggal dunia. Akhirnya kini dia hanya tinggal dengan ibu serta beberapa saudaranya.

Sejak kecil, H dekat dengan ibunya karena sang ibu adalah ibu rumah tangga yang kebanyakan waktunya berada di rumah. Namun setelah beranjak remaja kedekatan H dengan ibunya sedikit tergantikan oleh kakak perempuannya. Namun, setelah sang kakak mengetahui bahwa H adalah seorang gay, kedekatan itu sedikit merenggang dan sikap kakaknya sudah tidak seperti dulu lagi.

Selain kakaknya, yang mengetahui status H sebagai gay adalah ayah, paman, dan tantenya. Namun yang sangat disayangkan adalah, setelah keluarganya mengetahui tetag keadaan H, mereka malah mencoba untuk tak mengingat dan mencoba melupakan abhwa mereka mengetahui kalau H adalah seorang gay, dengan cara tetap menganggap bahwa H adalah laki-laki normal. untuk sang ibu sendiri H menyangka bahwa beliau juga mengetahui, namun sama halnya dengan yang lain, hanya diam saja seakan-akan tidak mengetahui apapun.

Sekilas terlihat H adalah tipe pribadi yang tertutup dengan kedaannya dan dengan orang-orang yang baru dia kenal. Namun, disaat dia sudah mengenal orang itu, H gampangsekali untuk terbuka. Diperkuat juga dengan penuturannya sejak awal tentang statusnya sebagai gay. Awalnya dia sangat tertutup dan tidak berani untuk terbuka. Namun lambat laun setelah mengenal lingkungannya seperti apa baik di

lingkungan rumah, di lingkungan pekerjaannya, dan lingkungan pertemanannya, H bisa sedikit demi sedikit mulai terbuka.

B. Temuan Lapangan

1. Gay

a. Kriteria Gay

1) Subjek I

Pada awalnya A masih merasa bingung dengan apa yang dia rasakan pada orientasi seksualnya. Saat bertemu dengan perempuan dia merasa biasa saja, sedangkan pada saat melihat laki-laki dia malah merasakan ada sesuatu. Pada saat berada satu ruangan dengan teman perempuannya dan pada saat itu teman perempuan itu ganti baju dihadapannya dia juga merasa biasa saja, tidak merasakan seperti halnya laki-laki normal pada umumnya.

“Aku,, yoo opo yoo,, aku awal aku tau kaya gini Cuma itu dari temenku, sebelum siii biasa, Cuma kok aku ngga ada rasa sama cewe, kok sama laki kok ada something,, yaa yoo opo ngono, sama cewe yaa udah temen ae lah, temen, meskipun ada rasa sama cewe yah biasa aja kalo cowo ya gitu beda”. (W.A1.5)

“aku satu pernah satu opo yoo satu kamar sama temenku cewek lah meskipun dia ganti apalah,, tapi aku ngga ada rasa yoo wess biasalah”. (W.A2.2b)

A mulai merasakan rasa yang berbeda tersebut saat dia berumur 16 tahun. Semenjak itu dia mulai mencari tau apa sebenarnya yang terjadi pada dirinya dari mulai *browsing*, bertanya-tanya pada teman sampai pada akhirnya A menemukan

komunitas yang bisa menjawab segala pertanyaan seputar masalah orientasi seksualnya pada saat itu.

“Semenjak umur, yaa umur 16 an lah” (W.A1.6)

“aku tanya-tanya lah,, ehh aku koq ngene yoo?? oohh berarti kamu emang cenderung ke suka laki-laki dan itu langsung aku satu tahun pertama browsing too ndek mana ada komunitas itulah pokok ee”. (W.A2.2d)

Saat A mengetahui kalau dirinya adalah seorang gay, sebenarnya ada penolakan dalam dirinya. Namun, A berusaha menerima dan tetap menjalani semuanya apa adanya. Dia tetap berusaha mencari tau dan mencari tau segala hal yang berhubungan dengan orientasi seksual yang dia rasakan sekarang, hingga akhirnya dia menemukan komunitas dimana dia bisa belajar dan mengetahui lebih dalam tentang orientasinya tersebut.

“Siapa sii yang mau kaya gini,, iyoo tooo??,, jadi kalo emang aku jadi suka sesama lah, ya udah,, jalani aja apa adanya”. (W.A1.9a)

Secara tidak langsung dia menerima keadaannya sekarang dan ingin tetap menjalaninya karena dia merasa nyaman dengan keadaan tersebut dan belum berfikir untuk berubah atau menikah.

“Akhir ee tau kalo aku gay yaa karena aku yoo nyaman lah pas tau klo aku gay ya jalani ae lah.” (W.A2.2e) Aku ?? yoo opo yoo? perasaan aku ae lah gitu yaa tetep lah Cuma yang kemaren lah untuk yang nikah atau apa belum,, tapi aku memang nyaman sekarang di dunia ku kaya gini.” (W.A2.6)

Penerimaan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat dilakukannya wawancara di tempat tinggal subjek. terlihat pada ekspresi muka A pada saat menjelaskan tentang orientasi seksualnya sedikit meyakinkan kalau dia memang benar-benar gay. Nampak sekali ketika ditanyakan perihal ketertarikannya dengan lawan jenis, dia bergidik dan menganggap itu adalah hal yang membuatnya geli. Karena menurut ungkapan dia sendiri tak ada sama sekali ketertarikan dengan lawan jenisnya. Berbeda ketika dia menceritakan ketertarikan dengan sesama jenis, wajahnya sedikit berbinar dan sesekali dia seperti membayangkan sesuatu dan kemudian dia tersenyum-senyum dan kegirangan sendiri saat menceritakan perihal ketertarikannya (Obs A, 8 Mei 2015).

A mengaku bahwa sejak umur 19 tahun sampai usianya sekarang yaitu 22 tahun, sudah beberapa kali menjalin hubungan dengan laki-laki (sesama jenis). Namun saat ditanyakan berapa kali memiliki hubungan dengan laki-laki A bingung menjawabnya.

“Pernah,, aduh kalo kamu suruh ngitung yah ngga tau.. Eeehh,, rumpi yoo ngga gilingan,, 19 ke selanjutnya,, eehh 19 ke 22 ini”. (W.A1.11)

Hubungan tersebut bukan hanya sekedar hubungan pacaran saja, namun sudah seperti layaknya hubungan suami istri, karena hal itulah yang dicari setiap pasangan gay. A mengaku bahwa saat dia menjalin hubungan dengan laki-laki, adalah perasaan senang,

sama seperti ketika seorang laki-laki menjalin hubungan dengan perempuan.

“Maksutee ?? lebih dari suami istri,, orang yang dicarai dari organisasi kaya kita kaya aku dari sii gay yaa harus cari yaa yang kaya gitu lebih,, kalo Cuma sekedar pacaran sehat yoo ada Cuma yoo jarang.. (jadi udah lebih dariii kejenjang yang kaya gitu??) udah lah”. (W.A1.13)

“Yaa seneng,, yaa gimana rasane kamu suka sama cowo,, laa tooo,, kamu jalan sama cowo,, kamu kan suka too perasaanmu gimana yaa gitu perasaan kita” (W.A1.14)

Dari penuturan serta nampaknya sikap A pada saat berlangsungnya wawancara, sedikit banyaknya memberikan gambaran bagi peneliti bagaimana ciri-ciri seorang gay itu serta sikap seperti apa yang sering kali mereka munculkan untuk membuktikan bahwa mereka adalah seorang gay.

2) Subjek II

Sejak awal sebenarnya F belum merasakan bahwa dia adalah seorang gay. Malahan, F dulunya pernah memiliki seorang istri dan seorang anak. Saat memutuskan untuk menikah, dia masih duduk di bangku SMA dengan kondisi saat itu pacarnya sedang mengandung anaknya dan akhirnya F tidak lagi melanjutkan sekolah. Namun pada saat istrinya sudah melahirkan dan usia pernikahannya masih dalam hitungan bulan, istri F menceraikannya dengan alasan yang membuat F sedikit tidak terima. Pada akhirnya F memutuskan

untuk pergi ke Bali, dan disanalah kehidupan F mulai diselimuti oleh dunia gay, waria dan sejenisnya.

“Awalnya itu aku bukan biseks ataupun apa, awalnya itu tuntutan hidup menurut aku, karena ini cerita aku sendiri ya kan, dulu aku sempet pernah nikah, anakku satu aku itu nikah itu SMA kelas satu semester satu, jadi semester satu itu ngga sampai full Cuma semester satu, pertengahan semester satu lah, itu aku nikah soalnya istriku mau ngelahirin gitu loh,, setelah itu nikah akhirnya tapi istriku nyerein aku gitu, cerai aku sama dia akhirnya aku lari ke Bali, dari situlah duniaku kehidupanku mulai digelamuti dunia-dunia gay atau waria dan sejenisnya yaa.” (W.F1.1a)

Pada awalnya dia menjadi seorang gigolo atau biasa mereka sebut kucing yaitu simpanannya tante-tante, dan sering sekali dia disewa oleh tante-tante. Kemudian F mencoba untuk main sama waria. Sama halnya seperti saat dia menjadi gigolo F juga sering menyewa waria, karena menurutnya waria masih mirip dengan wanita.

“Sebenarnya dari awal itu aku belum jadi gay, awalnya itu karena suatu keadaan yang memang memaksaku untuk jadi gay, jadi awalnya itu aku jadi seorang gigolo sebagai kucing (berondongnya tante-tante), jadi aku disewa sama tante-tante.. setelah itu main sama seorang waria, karena aku pikir mereka itu masih mirip dengan seorang wanita Cuma sama jenis aja”. (W.F2.1a)

Setelah itu F mencoba untuk main sama om-om, semenjak itulah dia merasakan kenyamanan dalam berhubungan dengan sesama jenis. Pada saat itu juga akhirnya dia memiliki pasangan gay

dan menyadari bahwa dari keterpaksaan dia menemukan sebuah kenyamanan dari seorang gay.

“kemudian nyari om-om karena tamu ku sudah banyak, dan kehidupan itu roda berputar kan yah jadi setelah itu aku sama om-om dari siulah aku merasakan kenyamanan.. awalnya itu suatu kondisi keterpaksaan, jadi aku terpaksa, tapi dalam keteraksaan itu aku menemukan suatu kenyamanan dari seorang gay”. (W.F2.1b)

Saat dia merasakan kenyamanan tersebut, dalam posisi F masih memiliki seorang pasangan perempuan. Hingga pada akhirnya dia membanding-bandingkan perasaannya pada pasangannya sekarang dengan pasangan gaynya. Ternyata pada saat itu yang dia rasakan adalah dia lebih nyaman dan lebih merasa dilindungi oleh pasangan gaynya dibandingkan dengan pasangan lawan jenisnya. Semenjak itulah dia mulai mencoba untuk menyelami lebih dalam lagi bagaimana sebenarnya dunia gay itu, dengan kata lain F akhirnya memutuskan untuk memilih orientasi seksual sebagai gay.

“aku punya kenalan cowok gay dia memberikan aku kenyamanan dalam hidupku yang ngga pernah aku rasakan, jadi aku merasa kok aku membandingkan sama cewekku, aku sama cewekku kaya gini, tapi ngga dapat apa-apa, Cuma bisa menang sama gengsi lah yah aku bisa ngajak ke ini ke itu dan orang pasti mengira cewekku cantik dll.. tapi ketika aku sama si cowok ini aku merasakan kenyamanan trus bisa tenang ngga ada pikiran apapun dan aku merasa dilindungi dan itulah yang membuat aku akhirnya pengen mendalami dunia seperti itu”. (W.F2.1c)

Saat F memutuskan untuk merubah orientasi seksualnya sebagai seorang gay, usianya pada saat itu sekitar 17 tahun. F pernah

mencoba berhubungan dengan perempuan rekan kerjanya sendiri. Namun pada saat itu dia tidak merasakan kenyamanan apapun

3) Subjek III

H mengakui bahwa dia merasakan sesuatu yang berbeda pada orientasi seksualnya sudah sejak kecil, lebih tepatnya lagi saat dia SD. Gayanya yang feminim serta sikapnya yang sedikit gemulai membuat dia sering di jadikan bahan olokan teman-temannya. Awalnya dia merasa risih, namun lama-kelamaan dia menjadi terbiasa dan malah semakin menunjukkan perilakunya yang feminim.

“menutup diri, nggak ini, nggak tersadari hal seperti. Aku merasa sadar hal itu berbeda dengan yang lain itu mulai dari SMP, kalo SD ya nggak tau, mungkin masi belum paham. Cuman rasa seperti itu sudah aku alami mulai dari SD itu”. (W. H.7a)

Pada saat H sudah duduk dibangku SMP dia semakin merasakan kalau orientasi seksualnya mengarah pada gay (menyukai sesama jenis). Namun, pada saat itu dia masih mencoba mencari tau tentang keadaan dia yang sebenarnya, dan sudah mulai bisa merasakan ada hal berbeda saat dia melihat laki-laki dengan paras yang lumayan. Dari situlah dia benar-benar yakin bahwa orientasi seksualnya pada saat itu adalah sebagai gay, walaupun dia masih belum bisa benar-benar terbuka.

“Cuman aku dari SMP mulai aku membuka jati diriku, tapi ya masih tertutup. Cuman aku SMP itu sudah, oh ini ta aku? Oh ini aku...jadi lebih mengenal diriku sendiri. Jadi aku mulai dari SMP itu bilang , oh iya memang aku seperti ini. Dan beraninya mulai merasakan hubungan seperti itu ya

dari SMP. SMP itu udah memberanikan diri menggoda”. (W.H.7b)

H mulai berani mencoba melakukan hubungan dengan sesamanya pada saat dia duduk di bangku SMA. Pada saat itu dia mulai mencoba perlahan, sambil melihat kondisi dari sesamanya apakah merespon positif atau negatif. Kebanyakan H lebih tertarik kepada laki-laki yang tulen, dalam artian bukan sesama gay. Karena menurutnya itu adalah sebuah tantangan tersendiri baginya, apalagi kalau sampai laki-laki tulen tersebut berhasil untuk diajak berhubungan itu akan benar-benar menguntungkan baginya. Namun pada saat itu dia masih sangat tertutup terhadap orientasi seksualnya.

H mulai berani membuka diri sejak 5 tahun yang lalu, saat dia sudah menggeluti dunia kerja. Pada saat itu pun dia baru memberanikan diri untuk mencoba memasuki komunitas gay. Semenjak H sudah mulai berani membuka diri dengan orientasi seksual yang ada pada dirinya, dia mengakui sudah sering sekali memiliki hubungan dengan sesama jenis. Bahkan untuk melakukan hubungan badan sendiri sudah sangat-sangat sering sekali dia lakukan, dan hubungannya sudah melebihi layaknya suami istri.

“Uda sering sekali. Semenjak lima tahun yang lalu. Semenjak adanya fb aku sudah membuka diri.. (W. H.22) Sejauh apa, ya ibaratnya sudah kya berumah tangga. Ya sudah kya hubungan suami istri ya yang berumah tangga gtu.” (W. H. 23)

Saat ditanyakan perihal hubungan dengan lawan jenis, H mengaku bahwa dia belum pernah sama sekali memiliki hubungan ataupun mencoba untuk berhubungan dengan lawan jenis. Karena dia sendiri merasa bahwa tidak memiliki ketertarikan sedikitpun dengan lawan jenis seperti halnya ketertarikan yang dia rasakan dengan sesama jenisnya.

“Jujur ya, belum pernah (W. H. 24) Aku merasa kayak kamu sama temenmu yang cewek ya kita sahabatan gak ada perasaan apa-apa ya kayak temen. Akumerasaya kayak sama-samacewekkelawanjenisitu.” (W. H. 25)

b. Faktor penyebab menjadi seorang gay

1) Subjek I

A mengakui bahwa penyebab dia mejadi seorang gay adalah karena bawaan sejak lahir, bukan karena faktor keturunan ataupun karena sistem peraturan di rumah yang membuat A tertekan. Dapat dilihat dari keterkejutan A saat ditanyakan apakah dia memiliki keturunan gay atau tidak. Dia sangat yakin mengatakan bahwa tidak ada sama sekali dari kakek ataupun keluarga lainnya yang berorientasi seksual sebagai gay (Obs A, 08 Mei 2015).

Dapat dilihat dari penuturannya pada saat itu, yang mengatakan bahwa dia tidak sama sekali memiliki kakek seorang gay ataupun sebagai efek dari kekangan peraturan yang ada di keluarganya. A mengatakan bahwa dalam keluarganya Cuma dia

sendiri yang gay, dan sejak awal dia sudah merasakan sesuatu yang berbeda, karena dari kecil tidak pernah bermain sama laki-laki.

“Iyaa bawaan,, orang aku dari kecil aja ngga pernah main sama perempuan.. ehh sama laki-laki.. (W. A1. 29) “Nggga.. ngga pernah sayang.. kekangan apaa ?? ngga ada kakaaakk (sambil bercanda).” (W. A1. 30)

2) Subjek II

Seperti penuturan F mengenai faktor menjadi gay secara umum, dia mengakui bahwa beberapa faktor tersebut juga terjadi pada dirinya. F mengakui bahwa faktor awal dia menjadi seorang gay adalah bentuk dari pelariannya terhadap masa lalunya dengan mantan istrinya yang bisa dia artikan sebagai trauma terhadap hubungan dengan lawan jenis, di tambah lagi perlakuan dari ibu tirinya yang berfikiran negatif terhadapnya.

“Iyaa kka,, ada hubungannya banget, trauma masa lalu banyak banget yang karena keadaan, yaitu seakan-akan aku itu dibuang sam istriku dicampakkan dia itu lebih memilih keluarganya dibandingkan aku suaminya yang saat ini menjadi mantan suaminya, dan aku sayangkan banget lah hidupku rusak itu bisa dari ada sangkut pautnya dari dia, dia sudah merusak hidupkulah dan dari keluargakupun juga. (W. F2. 5)

A juga mengakui bahwa faktor dia menjadi seorang gay adalah karena tuntutan keadaan yang memaksanya untuk menjadi seorang gay. Terutama keadaan keluarga yang sedikit membuatnya tertekan dan merasa tidak betah dengan situasi rumahnya, di mana F menganggap bahwa dia merupakan korban dari *broken home*.

“sempet aku merasa diriku ini adalah korban broken home papahku akhirnya berbeda dari awal sebelum dia menikah lagi dengan sesudah dia menikah lagi. (W. F1. 21)

“Aku ada faktor kaya gitu karena keadaan, karena satu aku bisa dibilang korban broken home bisa.. aku dulu meminta sebuah sepeda motor sama papahku yang menurut aku papahku mampu, keluargaku mampu untuk membelikannya, Cuma mungkin karena disamping umurku yang masih dini dan labil dan masih belum bisa berfikir dewasa. Papahku ngga mau membelikan hanya memberikan janji saja sebenarnya dibalik semua itu ada satu tujuan yaitu aku diajarkan untuk mandiri karena aku masih muda dan masih bisa untuk membeli apa yang aku inginkan. Dari situ karena keadaan aku mencoba berfikir bahwa “oh papahku ngga mau membelikan” akhirnya aku pergi ke Bali menjadi seorang (kucing) gigolo yang awalnya aku memang bener-bener 0 aku bekerja itu susah, bekerja jadi tukang kuli awalnya di sana 9 hari aku punya orang tua angkat di sana dari situlah aku mulai ngucing (di lobby sama tante-tante) kemaudian sama waria, kemudian sama om-om, dan dari situlah aku bisa membeli semua apa yang aku inginkan, apapun bisa aku beli, bahkan harga dirinya orang bisa aku beli dengan uang yang aku hasilkan dengan jual diri.. jadi kalau trauma dalam masa lalu di cabuli ngga ada Cuma faktor dari rumahlah dan itu membuat aku trauma.” (W. F2. 3)

Faktor lainnya yaitu perasaan nyaman yang timbul saat dia berada pada keadaan yang terpaksa. Menurut penuturan F pada awalnya dia merasa terpaksa dengan keadaan tersebut. Namun, karena keterpaksaan itu dia menemukan sebuah kenyamanan, hingga akhirnya dia memutuskan untuk menjadi seorang gay.

“Sebenarnya dari awal itu aku belum jadi gay, awalnya itu karena suatu keadaan yang memang memaksaku untuk jadi gay, jadi awalnya itu aku jadi seorang gigolo sebagai kucing (berondongnya tante-tante), jadi aku disewa sama tante-tante.. setelah itu main sama seorang waria, karena aku pikir mereka itu masih mirip dengan seorang wanita Cuma sama jenis aja, dari situ aku kemudian nyari om-om karena tamu ku sudah banyak, dan kehidupan itu roda berputar kan yah jadi setelah itu aku sama om-om dari siulah aku merasakan

kenyamanan.. awalnya itu suatu kondisi keterpaksaan, jadi aku terpaksa, tapi dalam keteraksaan itu aku menemukan suatu kenyamanan dari seorang gay itu, dari situlah aku punya kenalan cowok gay dia memberikan aku kenyamanan dalam hidupku yang ngga pernah aku rasakan”. (W. F2. 1)

3) Subjek II

Menurut H sendiri faktor dirinya menjadi seorang gay adalah sejak kecil dia sudah merasakan bahwa dirinya berbeda dari kebanyakan laki-laki pada umumnya. Menurut penuturan F sendiri menyatakan bahwa sejak dia kecil orang-orang menilai dirinya adalah sosok yang lemes (gemulai), dan sampai saat ini pun penilaian orang-orang di sekitarnya tetap seperti itu.

“Biasanyakanaku tau dariberita, TV, atau film hal-halsepertiitu yang memicu, akuemangdariorokkyanya, murnidariorok (tertawa). Aku rasa darikecilakusdahdilahirkansepertiini, jaditergantunganakunya sendirimausepertiapa”. (W. H.30c)

H juga menuturkan bahwa saat dia masih duduk di bangku sekolah dia sering mendapatkan julukan-julukan yang di tujukan kepadanya karena sikapnya yang agak lemes (gemulai). Namun, julukan-julukan itu ditanggapi oleh H dengan sikap yang biasa, dalam artian H menerimanya karena menurutnya itu memang sesuai dengan gambaran dirinya saat itu. Ungkapan di atas terlihat dari cara subjek H menceritakannya, agak sedikit gemulai. (Obs H. 12 juni 2015)

Menurut peneliti sendiri, setelah menyimak dan menyimpulkan dari penuturan H, salah satu faktor lainnya yang tidak di sebutkan atau mungkin tidak disadari oleh H adalah dari lingkungan keluarganya sendiri. Mengapa demikian, karena H menceritakan bahwa beberapa keluarganya mengetahui keadaannya, namun mereka hanya sekedar tau saja, tidak ingin membahasnya lebih jauh dan membiarkan begitu saja tanpa melakukan usaha untuk menasehati H ataupun melarangnya. Malahan mereka mencoba melupakan dan menganggap H adalah laki-laki tulin (normal). Dari situlah peneliti menyimpulkan bahwa faktor terbesar yang membuat H menjadi seorang gay adalah secara tidak langsung ada dorongan dari sikap keluarganya yang cuek dan menganggap bahwa mereka tidak mengetahui apapun. (Obs H. 12 juni 2015)

2. Dinamika *Attachment*

a. *Attachment* pada diri gay

1) Subjek I

Dalam setiap hubungan ataupun kedekatan antara individu satu dengan individu lainnya, hal yang paling diinginkan adalah kenyamanan dalam hubungan tersebut. Perasaan nyaman sendiri menimbulkan perasaan aman, merasa dilindungi serta adanya sebuah pengertian yang membuat seseorang merasa bahwa ada tempat untuk bersandar.

A sendiri merasa bahwa yang bisa membuatnya nyaman adalah ketika orang tersebut bisa mengerti dia, bisa ngasih apa yang dia butuhkan, bisa jadi tempat curhat, bisa mendukung dia dari hal yang positif, dan tetap menegur saat dia ada salah.

“nyaman itu bisa ngerti aku , ituu yoo,, seng ngerti aku trus yoo kita ngga munafik,, isoo yoo opo yoo kalo pacar isooo ngasih ke akuu lah,, apa.. kalo aku butuh ini aku curhat,, ohh iyoo tak kasih.. mau itu sekedar pinjem lah atau apa itu bisa.. kalo sahabat selalu ada buat aku meskipun aku lagi musuhan sama orang sama siapa dia mesti dukung aku bukan berarti bukan eee aku salah tetep di dukung ndak,, aku salah ttep di marahi,, itu namanya sahabat.. kalo ibu yoo jangan ditanya.. lewat lek ikuu”. (W. A2.27a-27b)

Nampak sekali terlihat pada saat wawancara pertama, saat A menjelaskan tentang bagaimana kedekatan dia dengan ibu dan sahabatnya sekarang. Walaupun penjelasan mengenai kedekatan dengan sang ibu kurang terlalu bisa dia ungkapkan, namun dari nada suara saat dia berkata, serta mimik mukanya yang memperlihatkan ekspresi senang dan bersemangat membuat peneliti memahami bahwa dia benar-benar nyaman dengan ibunya begitu pula sahabatnya. Dipertegas lagi pada saat ibu A datang setelah beberapa hari bekerja dan tidak pulang kerumah, A sangat terlihat senang sekali saat melihat ibunya datang. Pada saat itu juga dia langsung memperkenalkan ibunya kepada peneliti dan kemudian berbincang sebentar menanyakan beberapa pertanyaan yang menunjukkan tanda perhatian kepada ibunya. (Obs A, 21 Mei 2015)

Keterikatan A dengan sosok ibu dan sahabatnya juga diungkapkannya saat wawancara kedua berlangsung. Dia mengatakan bahwa tanpa sosok mereka berdua pasti akan sangat susah sekali.

“kita ditinggalkan sahabat yoo susah loo kita cari sahabat tuu susah yoo too?? Orang baik itu susah.. ditiggal ibu apalagi orrang tua.. hmmm.. yaa tambah.. laa yoo temenaann”. (W. A2. 29)

2) Subjek II

Untuk subjek F sendiri *Attachmentnya* pada dirinya adalah menganggap orang yang membuatnya nyaman adalah sosok yang bisa melindungi dia, membimbing ketika dia salah dan langsung mengarahkan hal yang benar itu seperti apa, dan yang paling penting adalah dia harus peka dengan keadaannya.

“Satu, yang membuat aku nyaman itu figur yang bisa melindungi aku.. di usiaku yang masih 20 tahun aku masih butuh banget belajar.. Kedua, yang bisa membimbing aku ketika aku salah langsung “ini kamu salah aku ngga suka, mending kamu kayak gini” jadi langsung diberikan contoh.. Ketiga, dia harus benar- benar pekaterhadap aku, ketika orang itu nyaman sama aku dan aku juga nyaman sama orang itu aku yakin orang itu bakalan peka sama apa yang aku inginkan dan apa yang aku pikirkan.. aku lagi berfikiran sperti ini pasti dia peka.. peka banget sama aku dan itu yang bener-bener membuat aku nyaman”. (W. F2.7)

Saat ibu kandungnya F masih hidup, F merasa ibunya lah yang bisa membuatnya nyaman, ada saat dia butuh kan dan selalu mengerti segala hal tentang dirinya. Sampai-sampai saat ditanyakan

perihal kedekatannya dengan ibunya, dia mengakui sangat susah untuk menjelaskan dengan kata-kata.

“Kalau kedekatan sama orang tua kebetulan ee aku dari kecil itu paling dekat orang tua itu sama orang tua itu sama mamaku.” (W. F1. 21)

“Wooww tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata yah.. pokoknya diibaratakan itu seperti mobil yang salah satu bannya itu tidak ada ga akan bisa jalan, kalau misal jalan pun akan sangat hati-hati.” (W. F2. 9)

Setelah ibunya meninggal dunia, F mencoba untuk mencari sosok lain untuk menggantikan ibunya, walaupun secara keseluruhan sosok ibu tetap tak bisa tergantikan. Dimana saat itu ayah tidak bisa dia jadikan sebagai sosok yang bisa membuatnya nyaman dan lain sebagainya. Pada akhirnya dia menemukan sosok tersebut, yaitu mantan kekasihnya. Dia merasa bahwa saat itu kekasihnya dapat membuatnya nyaman dalam segala hal, namun kandas saat suatu kesepakatan dalam hubungan telah dia jalani.

“sempet,, ada siih sebenarnya sempet yaa ngga sempet memang sekarang yaa gitu.. ada satu tapi sekarang sudah agak renggang aku hubungan sama dia”. (W. F1. 34)

“sebenarnya aku sudah punya orang yang seperti itu tapi sekarang orang itu ngga bisa sama aku lagi karena dia sudah tau kekurangan saya.. dia meminta “aku pengen kamu tu terbuka aku pengen kamu jujur sama aku apapun kekurangan kamu akan aku terima akan aku support”, tapii ketika aku sudah menjalankan memberikan bukti janji akan jujur kedia.. why?? Kenapa kamu meninggalkan aku, itu yang aku sesalkan” (W. F2. 7)

Setelah itu dia pun mencoba untuk mencari lagi sosok yang bisa dijadikan sandaran saat dia benar-benar membutuhkan sosok

seorang ibu, yaitu sosok dari ibu temannya biasa dipanggil umik olehnya yang menurutnya sangat peduli dengan keadaannya saat ini. Pada akhirnya dia menganggap bahwa untuk saat ini yang benar-benar bisa membuatnya nyaman adalah umiknya tersebut.

“Ada umik, ibunya R.. dia itu memang bener-bener almarhum mamaku tapi tetep tidak bisa menggantikan.. Cuma dari cara dia memberikan nasehat ke aku itu dari hati ke hati.. kebanyakan kan orang kalau ngomong kamu tu jangan gini gini gini tapi bukan dari hati ke hati hanya dari mulut ke mulut”. (W. F2. 8b)

b. *Figur Attachment*

1) Subjek I

Subjek A menganggap bahwa di usia dewasa muda ini, *figur Attachment* yang membuatnya nyaman, membuatnya merasa terlindungi dan merasa diperhatikan adalah sosok ibunya yang sejak kecil selalu bersamanya. Susah senang dia jalani bersama ibunya, segala sesuatu menyangkut masalah keluarga ataupun keadaan tak menyenangkan yang terjadi di keluarganya selalu dia curahkan kepada ibunya.

“Cuma mulai kecilkan emang kedekatanku sama ibu .. sama ayah kan ngga terlalu dekat yoo ono lah problem sama ayah akhire dewasa, SD tuh tetep aku deket sama ibuku karena semua kan yang ngurusi ibuku”. (W. A2. 7c)

“sempet punya pikiran aku yoo lebih baik ngga punya ayah dari pada ngga punya ibu,, sampai sekarang kaya gitu aku.. tapi yaa itulah kedekatanku dengan ibu dekat banget, sampai sekarang kemanapun ibu aku ngga pulaang yaa aku nyari” (W. A2. 7d)

Selain ibunya, dia juga menganggap teman LSM nya yang disebutnya sebagai sahabat juga merupakan figur yang bisa membuatnya nyaman, menjadi teman curhat yang bisa mengarahkan dia pada saat dia salah, dan sangat dia panuti.

Ada satu orang yang benar-bener aku panuti.. itu keta LSM ku sendiri.. bener-bener dekat,, dia ngga mau yoo opo yoo.. pinter laahh.. weess gitu gimana,, aku lee cirhat kan ambe' de'e.. aku punya masalah apa-apa,, gimana caramu ngene ngene pokok ee intinya dia ngga mau lah temene ngene.. pokok ee orangnya baik lah.” (W.A1. 54)

2) Subjek II

Dalam kehidupan F sendiri, orang yang sempat sangat berpengaruh adalah ibu kandungnya sendiri. Dia menganggap bahwa ibunya tersebut orang yang benar-benar membuatnya nyaman. Ada pada saat kapanpun dia butuhkan. Hingga sampai saat inipun subjek

“Mama, aku paling deket sama mama aku.” (W. F1. 33)
 “karena aku itu anaknya itu pemanja.. trus habis itu mamaku selalu manjain aku dan ini apa namanya tiap aku punya masalah aku tu selalu tidur di pangkuan mamaku ngobrol curhat-curhatan masalah seharian aku ngapain aja dan bahkan aku SMP itu masih diantarin mamaku.. iyaa diantarin mamaku berangkat sekolah,, kalo aku diantarin harus sampai kelas.. itu sampai kelas tiga SMP.” (W. F1. 22)

Namun lambat laun saat ibunya telah meninggal dunia dia mencoba untuk mencari sosok lainnya yang bisa menggantikan sosok ibu kandungnya, walaupun sampai kapanpun tidak bisa menggantikan secara keseluruhan sosok figur dari seorang ibu yang melahirkan serta mendidiknya hingga dia beranjak remaja.

“untuk saat ini ada mamanya temenku, dia itu temenku ini waria.. waria Pasuruan namanya Risma.. mamanya risma ini baik banget sama aku sampai kalo aku ada masalah itu, kaya kemaren aku di PHK dia telpon aku.. “*mas Fikri di mana ?? di malang mik,, kenapa mik ? ndak.. koq perasaan umik ngga enak yaa ada apa yaa makanya aku telpon pean.. oya mik aku abis kena PHK loh kok ngga cerita sama umik ?? iya mik belum sempet cerita maaf yaa ??*” kaya gitu.. bahkan dia tu sepeka itu sama aku... padahal dia loo bukan siapa-siapa aku.” (W. F1.0)

“kalau dia yang aku anehkan ketika aku ada sesuatu yang membuat aku down dia menghubungi aku,, ada apa to kamu aku di panggil disuruh tidur dipangkuannya dia dan dia bertanya dari hati nyuruh cerita, mempertanyakan apa yang aku rasakan saat ini, dan membuat aku nyaman, itu figur dari orang tua”. (W. F2. 8)

3. Analisis Keseluruhan

Pada bagian ini, peneliti akan mengulas hasil analisis data yang telah didapatkan di lapangan, melalui proses wawancara, observasi serta data tambahan lainnya. Hasil data yang didapat berupa faktor apa saja yang menyebabkan seseorang menjadi gay, gambaran dinamika *Attachment* yang dialami oleh setiap gay, serta gambaran figur *Attachment* pada gay dewasa muda.

Pada penelitian ini, melibatkan dua orang subjek, yang dimana setiap subjeknya memiliki gambaran tentang dinamika *Attachment* yang hampir sama namun sedikit berbeda.

a. Faktor Penyebab Menjadi Seorang Gay

Sebelum kita membahas mengenai faktor penyebab seseorang menjadi gay, kita perlu mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan gay. Istilah Gay digunakan secara umum untuk menggambarkan

seorang pria yang tertarik secara seksual dengan pria lain dengan menunjukkan komnitas yang berkembang diantara orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang sama. Carroll (2005) mengatakan bahwa orientasi seksual merupakan keterikatan seseorang pada jenis kelamin tertentu secara emosional, fisik, seksual dan cinta.

Untuk mengetahui bahwa seseorang adalah gay dapat dilihat dari beberapa kriteria yang dijelaskan oleh Michael yakni sebagai ketertarikan seksual terhadap orang yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya, keterlibatan seksual dengan satu orang atau lebih yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya dan mereka mengidentifikasi diri sebagai gay (dalam Kendal, 1998).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ketiga subjek mengakui bahwa mereka adalah gay. Orientasi seksual subjek A lebih kearah laki-laki, dan dia mengakui kalau menyukai sesama jenis dan menyadari bahwa dia seorang gay sejak berumur 16 tahun (W. A1. 2-6). Subjek A juga menyatakan kalau dia sudah pernah memiliki hubungan dengan sesamanya sudah tak terhitung sejak umur 19-22 tahun (W. A1. 11a-11b).

Begitu pula dengan subjek F, dia mengakui bahwa orientasi seksualnya lebih mengarah sebagai gay (W. F1. 1). Subjek F menyatakan dia menjadi gay sejak dia berusia 17 tahun dan terkadang mencoba membandingkan antara perasaannya dengan sesama maupun lawan jenis,

dan lebih mendominasi kepada sesama jenis (W. F1. 3-4d). Sejak subjek F meyakini bahwa dirinya adalah gay, dia mulai memiliki hubungan dengan sesama jenis, yang sampai sekarang sudah terhitung sangat banyak (W.F1.4d).

Subjek H sendiri merasakan ada sesuatu yang berbeda dengan orientasi seksualnya sejak dia SD, namun tidak terlalu dihiraukan olehnya. Ketika dia sudah duduk di bangku SMP, subjek H meyakini bahwa dirinya adalah seorang gay dan sudah mulai berani menggoda sesama jenisnya walaupun masih tertutup (W. H. 5b & 7b). Untuk intensitas berhubungan dengan lawan jenis sendiri, subjek H sudah sangat sering menjalin hubungan dengan sesama jenis terhitung dari sejak dia sudah mulai terbuka sebagai gay lebih tepatnya lagi dimulai sejak 5 tahun yang lalu sampai sekarang (W.H. 2 & 22).

Jika dilihat dari beberapa paparan data di atas, ketiga subjek sudah memenuhi kriteria sebagai gay yang di mana mereka semua mengakui bahwa orientasi seksual dari masing-masing subjek lebih mengarah kepada gay yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenisnya dan sudah seringkali memiliki hubungan dengan sesamanya.

Kebanyakan dari masyarakat awam termasuk peneliti sendiri masih belum mengetahui secara pasti mengapa manusia berkembang menjadi heteroseksual ataupun homoseksual. Namun jika dilihat dari beberapa teori ada dua kemungkinan, bisa saja itu karena pengaruh

keturunan atau lingkungan yang dapat menentukan identitas seksual. Artinya, identitas seksual telah diturunkan, mungkin pula hasil pengaruh tertentu dalam kehidupan seseorang ketika ia tumbuh berkembang. Beberapa teori mencoba menunjukkan bahwa pilihan seksual berasal dari kombinasi antara pengaruh keturunan dan lingkungan. Tidak seorangpun yang mampu menjawab dengan tepat (Boyke, 2006).

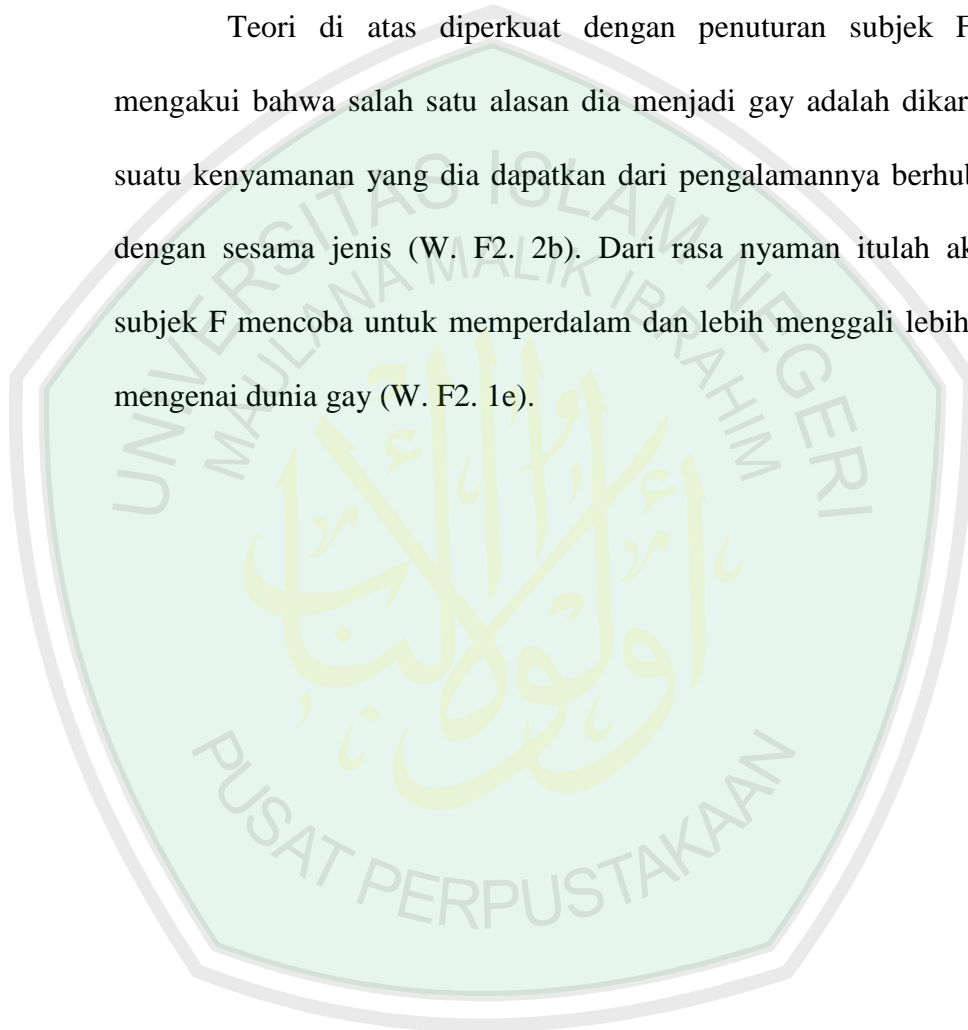
Dalam Kalat (2007), menjelaskan beberapa alasan individu menjadi homoseksual, diantaranya yaitu karena faktor genetik (biologis), urutan kelahiran, efek *labelling*, dan proses belajar dari lingkungan.

Dari apa yang telah peneliti temukan dilapangan, faktor-faktor di atas tak semuanya dapat dijadikan alasan seseorang memiliki orientasi seksual sebagai gay. Karena dari ketiga subjek yang telah diteliti, serta penuturan 2 dari 3 subjek mengatakan bahwa, secara umum alasan seseorang menjadi gay mayoritas dikarenakan proses belajar dari lingkungan. Subjek F dan H mengatakan bahwa kebanyakan dari mereka menjadi gay dikarenakan pengalaman masa lalunya yang pernah dicabuli sehingga mendorongnya untuk menjadi seperti itu, dan kebanyakan dari mereka menemukan rasa nyaman atas kejadian negatif tersebut serta keadaan lingkungan yang mendukung dimana orang-orang terdekatnya menerima keadaan mereka sekarang (W. F2. 2c).

Menurut para ahli behaviorisme, *reward* dan *punishment* dapat membentuk perilaku individu terhadap kecenderungan orientasi

seksualnya. Jika pengalaman pertama hubungan seksualnya adalah homoseksual dan hal tersebut menyenangkan, maka ia mungkin akan menjadi seorang homoseksual (Hyde, 1990).

Teori di atas diperkuat dengan penuturan subjek F yang mengakui bahwa salah satu alasan dia menjadi gay adalah dikarenakan suatu kenyamanan yang dia dapatkan dari pengalamannya berhubungan dengan sesama jenis (W. F2. 2b). Dari rasa nyaman itulah akhirnya subjek F mencoba untuk memperdalam dan lebih menggali lebih dalam mengenai dunia gay (W. F2. 1e).





b. Dinamika *Attachment* pada gay dewasa muda

Dinamika *Attachment* pada setiap individu itu berbeda-beda, tergantung pada bagaimana respon yang dimunculkan oleh seseorang yang dianggap sebagai figur *Attachment* dari individu tersebut, apakah sudah terpenuhi ataukah belum.

Attachment merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Mc Cartney & Dearing, dalam Ervika, 2005). Subjek A dan F mengungkapkan bahwa sosok yang memiliki arti khusus dalam kehidupan mereka adalah keluarga, terutama kepada sosok ibu (W.A1.21 dan W. F1.18a). Sedangkan subjek H mengungkapkan bahwa sosok yang paling berpengaruh dalam kehidupannya adalah sosok kakak perempuannya (W.H.17)

Dari ketiga subjek, A dan F menganggap bahwa ibu merekalah yang menjadi figur *Attachment* yang dimana ibu merupakan sosok yang melekat dengan mereka dari sejak kecil hingga sekarang dan bukan kepada ayahnya. Sedangkan subjek H menganggap figur *Attachment* yang sangat dekat dengannya dari kecil adalah kakak perempuannya. Dari ketiga subjek tersebut menunjukkan bahwa tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya sejak mereka kecil sampai pada saat ini. Saat dewasa sendiri ketiga subjek memiliki masing-masing figur

Attachment yang berbeda. Subjek A mengakui seang menjalin hubungan dekat dengan sahabatnya yang saat ini menjabat sebagai ketua LSM di komunitas mereka. Sedangkan subjek F menyatakan bahwa saat ini sedang dekat dengan ibu temannya yang diakui sebagai figur *Attachment*nya untuk saat ini. Untuk subjek H sendiri, ia mengakui bahwa ibunya adalah figur *Attachment*nya saat ini

Kedua subjek yang mempersepsikan ibu sebagai figur *Attachment*nya serta subjek H yang menganggap bahwa kakak perempuannya adalah sosok figur *Attachment*nya yang dikarenakan karena adanya hubungan yang berlangsung lama dan stabil yang sudah terjalin sejak mereka kecil hingga saat sekarang yang sedang menginjak usia dewasa muda. Seperti yang diungkapkan Shaver (dalam Bhrem, 1992) bahwa *Attachment* merupakan ikatan emosional, bukan tingkah laku, yang dimana hubungan tersebut berlangsung lama dan relatif stabil yang terjadi disepanjang hidup seseorang. Dapat disimpulkan bahwa *Attachment* bukan merupakan hubungan sementara yang bersifat sesaat.

Berdasarkan Davies (1999) *Attachment* memiliki empat fungsi utama, yaitu memberikan rasa aman, mengatur keadaan perasaan, sebagai sarana ekspresi dan komunikasi, serta sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi pada lingkungan sekitar. Ibu sebagai figur *Attachment* kedua subjek A dan F serta kakak sebagai figur *Attachment* subjek H, sahabat dari subjek A dan ibu angkat dari subjek F, serta ibu kandung dari subjek H sudah hampir memenuhi keempat fungsi di atas, dari memberikan rasa

aman sampai kepada mampu membuat setiap individu mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Ditambah lagi dengan adanya manfaat *Attachment* sendiri yaitu menumbuhkan perasaan *trust* dalam interaksi sosial di masa depan, membantu individu dalam menginterpretasi, memahami, dan mengatasi emosi-emosi negatif selama individu berada dalam situasi yang menekan dan juga menumbuhkan perasaan mampu (Vaughan & Hogg, 2002). Setiap figur dari masing-masing subjek juga sudah memenuhi beberapa manfaat tersebut.

Pada masa dewasa muda *Attachment* dikategorikan menjadi dua yaitu *secure Attachment* dan *insecure Attachment* (Ainsworth, dalam Dwyer, 2000). Ketiga subjek masuk dalam kategori *secure Attachment*. Dimana mereka mampu mendeskripsikan masa kecil mereka secara berurutan, dan memahami dengan benar bahwa masa lalu mereka mempengaruhi segala kehidupannya yang sekarang di usia dewasa muda ini, lebih percaya diri, memiliki rasa toleransi yang besar, serta mampu membantu orang lain, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain (Colin, 1996).

Perasaan *secure* dan *insecure* yang dimiliki seseorang tergantung dari *internal working models of Attachment* yang dimilikinya (Bowlby dalam Collins & Feeney, 2004). *Working models of Attachment* adalah representasi umum tentang bagaimana orang terdekatnya akan merespon dan memberikan dukungan setiap kali ia membutuhkan mereka dan bahwa dirinya sangat mendapat perhatian dan

dukungan (Collins, 2004). *Working model* dibentuk dari pengalaman masalah individu dengan figur *Attachment*-nya, apakah figur merupakan orang yang sensitif, selalu ada, konsisten, dapat dipercaya dan sebagainya (Pietromonaco & Barret dalam Baron & Byne, 2000). Ketiga subjek A, F, dan H yang *secure* mengembangkan *working model* tentang diri mereka sebagai individu yang dicintai dan menilai orang-orang terdekat mereka perhatian, dekat, serta merespon secara positif apa yang setiap individu itu butuhkan.

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa ketiga subjek A, F dan H memiliki *secure Attachment* yang mempercayai bahwa diri mereka mendapat perhatian penuh dan merasa dicintai dan dihargai oleh orang lain, serta menganggap figur *Attachment* mereka adalah sosok yang responsif yang dapat dipercaya dan memberikan perhatian penuh sehingga menjadi sosok yang nyaman dalam hubungan yang dekat (collins & Feeney, 2004). Ketiga subjek juga mampu memperlihatkan kepercayaan diri mereka yang tinggi, mampu membuka diri, berpersepsi positif terhadap diri mereka dan orang lain dan tetap menilai figur *Attachment* mereka secara positif hubungan mereka walaupun dalam keadaan sedang bermasalah sekalipun (Erdman & caferry, 2003)



c. Figur *Attachment* Dewasa Muda

Figur *Attachment* pada masa dewasa dipersepsikan sebagai tempat untuk berlindung, berbagi dan mencurahkan kasih sayang dan mampu mentoleransi keterpisahan dengan figur *Attachment*nya. Figur *Attachment* biasanya lebih pada sahabat, teman sebaya atau pasangannya.

Dalam tahap ini, untuk subjek A, figur *Attachment* ditunjukan pada sahabatnya yang sudah menjalin pertemanan selama kurang lebih 4 tahun dengannya. Untuk subjek F figur *Attachment* ditunjukan kepada ibu dari sahabatnya. Sedangkan subjek H, figur *Attachment* ditunjukan kepada ibu kandungnya.

Menurut ketiga subjek, figur *Attachment* mereka tersebut dapat menjadi tempat untuk berbagi, mencurahkan segala bentuk kasih sayang dan mampu untuk mentoleransi ketika sewaktu-waktu mereka dipisahkan dari figur *Attachment*nya.